

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sultan Sri menyatakan bahwa falsafah yang dianut oleh Sultan dan masyarakat Yogyakarta adalah falsafah bahwa hubungan antara pemimpin dan rakyat adalah sama. *Manungaling Kawulo Gusti* adalah saat kita mampu memberikan seluruh hidup kita kepada Tuhan. *Manungaling Kawula Gusti* adalah konsep sufi yang juga bisa kita capai. *Manungaling Kawula Gusti*, yaitu penyatuan dengan Tuhan. Dalam teologi hadis, tidak hanya ada proses fana antara hamba dan pencipta. Antara iman dan nabi (saw) dan tauhid, dia binasa. Manipulasi *Kawula Gusti* tidak berarti mencampurkan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi Pencipta tempat semua ciptaan kembali, dan, kembali kepada-Nya, orang-orang bersatu dengan Tuhan mereka.

*Manungaling Kawulo Gusti* Menurut aliran *Sapta Darma*, inilah aliran yang sesuai dengan ajaran *Sapta Darma*. Karena pelaksanaan pemujaan dalam ajaran *Sapta Darma* merupakan perwujudan dari konsep *Manungaling Kawula Gusti*, karena ketika memuja umat *Sapta Darma*, ruh manusia bertemu dengan Yang Maha Kuasa di alam kasuwargan. Menerima getaran hidup yang menggetarkan rasa diri, dan getaran ini mewakili gerak Tuhan. sehingga segala perbuatan dan perkataannya menandakan kehendak Tuhannya. Dan yang terakhir memahami bahwa *Sapta Darma* percaya pada penyatuan jiwa dengan makhluk yang lebih tinggi (*Manungaling Kawula Gusti*).

*Manungaling Kawulo Gusti* ini menurut mazhab *Sapta Darma* adalah sesat dari sudut pandang Islam. Karena ibadah aliran *Sapta Darma* tidak sesuai dengan

ajaran syariat Islam. Sekte *Sapta Darma* tidak sholat 5 kali sehari semalam, tetapi hanya 1 kali sehari semalam, itupun tidak sesuai dengan rukun sholat dalam Islam. Dengan demikian, tergolong aliran sesat karena menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), ada 10 kriteria fatwa sebuah aliran dianggap sesat.

## **B. Saran**

Keberagaman keyakinan dalam masyarakat memang tidak bisa dipungkiri. Di mana pun seseorang berada, ia menganut ajaran spiritual *Sapta Darma*. Orang-orang banyak dan beragam dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan. Adanya perbedaan pendapat karena berbagai perbedaan, seperti kepercayaan yang biasanya dianut oleh masing-masing masyarakat, dari berbagai jenis agama. Pemeluk agama yang berbeda harus saling mengakui bahwa keyakinan mereka adalah yang paling benar, sedangkan keyakinan orang lain dianggap salah. Artinya, mereka sering saling menghina, dan kemudian akan terjadi perselisihan antar keyakinan. Oleh karena itu, dalam masyarakat harus ada sikap saling menghormati antar umat beragama dan saling menghargai keyakinan satu sama lain.